

Hubungan Indonesia Dengan Brunei Darussalam Melalui Kajian Inskripsi Pada Batu Nisan

Achmad Cholid Shodrie

Keywords: inscription, tombstone, Arabic script, Brunei Darussalam

How to Cite:

Shodrie, A. C. Hubungan Indonesia Dengan Brunei Darussalam Melalui Kajian Inskripsi Pada Batu Nisan. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 227–233.

<https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.729>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 227–233

DOI: [10.30883/jba.v14i2.729](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.729)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

HUBUNGAN INDONESIA DENGAN BRUNEI DARUSSALAM MELALUI KAJIAN INSKRIPSI PADA BATU NISAN

Ahmad Cholid shodrie
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

i. Beberapa temuan inskripsi dan bentuk batu nisan yang sama di Brunei Darussalam.

Batu-batu nisan/kubur dapat dikatakan sebagai sebuah prasasti masa Islam (Boechori, 1977) karena mengandung informasi siapa dan waktu seseorang meninggal dunia. Selain itu ditemui silsilah keturunan dan dari mana asalnya (Ahmad Cholid, 1978). Begitu pula dengan temuan inskripsi pada pekuburan Brunei Darussalam.

Situs-situs pekuburan Brunei Darussalam terdapat di perbukitan mengikuti jalur dari alur sungai Brunei (mulai dari kampung Luba agak ke hulu) sampai ke muara atau sebaliknya. Kedua sisi sungai tersebut ditemui sekitar 30 (tigapuluh) buah situs pekuburan, dan lima di antaranya yang akan dibahas dalam makalah ini. Kelima pekuburan tersebut adalah:

1. Pekuburan Kota Batu
2. Pekuburan Residensi
3. Pekuburan Kubah Makam Diraja
4. Pekuburan Uduk(g)-Uduk(g)
5. Pekuburan Buang Tengkuruk.

Dua dari lima pekuburan tersebut berada di sebelah selatan dan berseberangan dengan situs pekuburan Kubah Makam Diraja. Letak kedua situs pekuburan tersebut berhampiran dengan kampung Burung Pingai yang dipercayai sebagai kota lama di atas air (Kampung Air). Tiga situs lainnya berada di sebelah utara mengikuti alur sungai Brunei. Berikut akan dijelaskan lebih terinci mengenai kelima situs pekuburan tersebut.

1. **Pekuburan Kota Batu** situs ini berada di sepanjang Kota Batu. Kota Batunya sendiri melatari hunian Brunei pada masa silamnya, karena dapat diartikan dengan perkotaan yang berbentuk batu. Hal itu ditunjang dengan temuan konsentrasi pecahan keramik di sepanjang sungai Brunei. Di bagian atasnya ditemukan batu-batu besar berbentuk empat persegi panjang, kubur-kubur yang dipercayai sebagai makam Sultan Syarif Ali (1425-1432: Al-Sufri, 1977) dan Sultan Bolkiah (1485-1524: Al-sufri, 1977). Kubur-kubur tersebut memiliki kharisma tersendiri berupa kijing makam, hiasan, dan kaligrafi. Sekitar 500 m ke arah timur (lereng perbukitan) dari makam Sulatan Syarif Ali, terdapat beberapa makam tiga diantaranya berdekatan. Tiga buah makam tersebut semula dikenal dengan

nama makam Imam Ya'qub saja. Selanjutnya berdasarkan pada kajian epigraf dari Mesir pada tahun 1984, terbaca nama si mati, nama tempat, dan suku. Nama tempat yang disebut adalah Pinrang dan Makasar, sedang nama sukunya adalah suku Wajo dan Bugis. Ketiga makam tersebut ternyata saling terkait satu dengan lainnya. Hal tersebut terbukti dengan penyebutan nama Ali Asfar, anak Imam Ya'qub, Imam Ya'qub anak Datuk Al-Faqih Abdu al-rahman ibnu al-Qadi Pinrang Al-Waju- Al-Bugisi summa Al-Makasar.

Dua dari ketiga inskripsi tersebut hampir sama, terutama setelah tertulis nama dan bin dari yang meninggal itu. Berbeda dengan nama ibn yang pertama seperti:

- Pada Imam Ya'qub (I.1) ini diketahui nisan Imam ibnu Al-Imam Haji Al-Faqih 'Abdurrahman.
- Pada Ali asfar (I.3) Alamat nisan ini: Ali Asfar, Ya'qub ibn Haji Abdurrahman.

Batu nisan yang ketiga merupakan penguat dari kedua inskripsi di atas. Ketiga-tiganya menyebutkan suku Bugis dan nama tempat Makasar. Hanya pada batu nisan Ali Asfar tidak menyebutkan keturunan ketiga dan suku Wajonya tidak ada. Sedangkan pada batu nisan Imam Ya'qub dan Al-Faqih 'Abdurrahman, dua suku Bugis dan Wajo tertera. Keistimewaan batu nisan Ali Asfar, adalah dengan ditemukannya angka tahun wafatnya, tahun 1168 H (1754 M).

2. Pekuburan Residensi

Situs ini terletak di sepanjang jalan Residensi di pinggir Sungai Brunei. Latar belakang penamaan jalan ini karena merupakan hunian orang-orang asing yang menjabat residen di Brunei. Lokasi pekuburan ini terletak di perbukitan memanjang mengikuti jalur sungai Brunei, dan bersambung dengan perbukitan Subo(u)k. Perbukitan Subuk sebetulnya termasuk daerah kota Batu sampai di Bandar Sen Began. Perbukitan Subuk yang masih utuh dan belum terganggu pembangunan perlebaran perkotaan, karena di atasnya terdapat pekuburan-perkuburan. Situs pekuburan ini menunjukkan persamaannya dengan bentuk-bentuk nisan yang ada di Aceh dan Riau. Dua bentuk nisan pada pekuburan ini memiliki persamaan dengan pekuburan di Banten, yaitu yang

terletak di bagian belakang (sebelah barat dari cungkup makam Maulana Hasanuddin), tetapi bentuknya agak sederhana. Sedangkan sepasang lagi ditemukan di perkuburan di Keanggeh. Keletakan sepasang batu nisan ini ber-sisihan dengan makam dari Paduka Sultan Muhammad 'Ali Raja Bendahara Sri Indra Maharaja ibni Raja Bendahara Bungsu. Bentuk batu nisan Aceh lainnya yaitu bentuk batu nisan dari Minje Tujuh dan batu-batu nisan kompleks makam Batee Bale Samudra, Lhok Seumawe, Aceh Utara. Sayangnya dari inskripsi yang tertera pada abatu-batu nisan semacam ini belum diketahui siapa gerangan, tetapi data kronologisnya diketahui berkisar abad ke-16 M atau ke-10 H. Karena angka-angka tahun tersebut berkisar antara tahun 917 sampai tahun 930 H (1523 M). Bentuk batu nisan semacam ini juga ditemui di kompleks makam Troloyo Nyi Ageng Maloko (Lasem) dan temuan baru di perkuburan Ketapang Kalimantan Barat (informasi dari Ibu Endang).

Persamaan bentuk batu nisan yang ditemukan di Brunei Darussalam dengan yang ditemukan di Riau, adalah batu nisan di makam Raja Ali Haji (Pulau Penyengat). Berbentuk bulat seperti kubah runcing dengan lekukan-lekukan di bagian bawahnya. Bentuk semacam ini ada juga yang pipih berbahan batu granit. Batu-batu nisan semacam ini ditemukan di perkuburan Kota Batu berada di dalam kompleks makam Sultan Bolkiah, kompleks makam Residensi, Ki-anggeh, Tumasek, Rangas, dan makam Diraja. Persebaran batu-batu nisan semacam ini kebanyakan tidak berinskripsi, jadi kesulitan dalam menentukan sebagai batu nisan Riau. Data yang membantu dalam penafsiran tersebut adalah adanya informasi bahwa ahli waris kubur ini selalu berziarah dan berasal dari Riau. Keletakan kubur yang sama dengan kubur Riau ini, menunjukkan sebuah *pagoda* pada batu nisan, jika ditarik garis lurus ke perkuburan sebelah selatannya. Bentuk batu nisan seperti yang ditemukan di Riau ini mempunyai dua bentuk, yaitu, bentuk bulat (kubur laki-laki), dan pipih (kubur wanita).

Bagian utara perkuburan Residensi, terdapat sebuah kubur *Putri Abdul Majid*, ditemukan sebuah kubur yang ada kaitannya dengan daerah di Kalimantan Barat yaitu Pontianak. Dari inskripsi yang terbaca menunjukkan bahwa yang meninggal adalah Tuanku Syarif Muhammad Hamit(d). Inskripsi selanjutnya menyatakan bahwa Syarif Abdurrahman ibni kepada Syarif Abdurrahman pulang ke nagari Fontianak. Sisi sebelahnya terdapat inskripsi waktu ia meninggal, tahun 1305 H (1887 M), pada tanggal 6 bulan Rajab, hari isnain, jam 2 siang (III.a dan b).

Kawasan perkuburan Residensi sangat padat namun dari sekian kubur yang berinskripsi hanya sebuah yang menyatakan berasal dari Pontianak. Letak kubur tersebut berjarak beberapa puluh centimeter dengan kubur Putri Abdul Majid. Putri Abdul Majid dipercayai sebagai salah seorang Sultan Brunei yang wafat di Cina. Perbandingannya memang menyolok antara dua makam/kubur itu. Hal tersebut bisa dimengerti karena yang satu keturunan Sultan langsung, sedangkan Syarif Muhammad Hamid berasal dari rakyat biasa. Walau inskripsi yang tertera kemungkinan masih ada hubungannya dengan Sultan Pontianak. Sayangnya nama Sayid Abdurrahman tidak diikuti nama Fam Al-Qadri, karena sultan Pontianak memakai nama Al-Qadri (Shodrie,1987)

3. Perkuburan Kubah Makam Diraja

Penamaan Kubah Makam Diraja dilandasi alasan karena terdapat sebuah bangunan yang dikhususkan bagi dikuburkannya para Sultan Brunei, diantaranya adalah Sultan Omar Ali Saifuddin III (ayahanda dari Sultan Hasanah-Bolkiah Muizuddin Waddaulah, sultan yang berdaulat sampai sekarang) yang berdaulat sampai tahun 1967. Bangunan itu beratap kubah, perkuburan tersebut rata-rata berbahan marmar pada kijing sampai batu nisannya. Hiasan pada perkuburan ini raya dengan kaligrafi nama-nama mereka. Di bagian bawah diperuntukkan bagi kubur-kubur Sultan yang terdahulu sejak Sulatan Omar al Saifuddin I (1740-1795). Kubur-kubur tersebut dapat dibedakan dari kubur famili dan sanak keluarga diraja. Batu nisannya besar dan tinggi-tinggi, dengan inskripsi yang mengukir nama para sultan tersebut. Lokasi perkuburan makam Diraja terdiri dari tiga bagian, yang paling utara diperkirakan merupakan kubur dari orang-orang yang masih ada kaitannya dengan kolega atau kenalan Diraja. Temyata dari telaah pada batu-batu kubur di makam Diraja ditemukan sebuah batu nisan yang berinskripsi nama Siti Fatimah. Batu nisannya mempunyai empat sisi di bagian badannya, sedangkan bagian atasnya bulat runcing. Hiasannya berupa suluran daun-daun lukut (istilah Brunei) dari batu pasir. Empat sisi yang berinskripsi berurut dari sisi selatan

- 6 baris, pada baris kedua, Siti Fatimah, baris ketiga binti Haji Muhammad Sat-tu (Sabtu). Huruf yang terbaca terdiri dari *sin, Tha dan Ta*. Baris keempat al-haji Muhammad Shalih dari Mataram, kelima al-Jawi al-Magalangi keenam Fil Baruni (bahasa Arab)
- Sisi barat dengan 4 baris yang menerangkan tentang pembuatan batu nisan pada bulan Jumadil *awwal* tahun Wawu, kemudian

berakhir pada bulan Sya'ban 1285 (bahasa Melayu).

- Sisi utara dengan 7 baris menerangkan tentang waktu meninggalnya Siti Fatimah pada 30 bulan Jumadil awwal, malam Sabtu sebelum tengah malam waktu itulah Siti Fatimah pulang ke rahmatullah (bahasa Arab).
- Sisi timur dengan 4 baris menerangkan pemberian batu nisan pada bulan Ramadhan wafatnya Muhammad Dawud (bahasa Melayu).

4. Perkuburan Uduk(g)-Uduk(g).

Situs ini berada di sisi sebelah selatan sungai Brunei, melalui sungai kecil masuk sekitar 500 m. Kemudian disambung dengan jalan kaki ke sebuah perbukitan. Lokasinya berdiameter sekitar 500 sampai 700 m di areal yang dimaksud. Terdapat beberapa kubur dan berbahan batu dan kayu. Orang yang disemayamkan di sana pada dekade akhir adalah beberapa syekh, seperti tuan Ali ibn Maulana Syekh Abdurrahman ibn Syekh Sulaiman ibn Syekh Mahmud ibn Syekh Ali bangsa Khan Negeri Yaman. Nama-nama syekh tersebut diketahui dari salah satu kayu nisan, yaitu Syekh Sulaiman (ada dua syekh yang sama namanya). Keistimewaan perkuburan ini adalah sebuah batu nisan yang mengandung huruf lontara, di sebelahny terdapat angka tahun 1272 H (1855 M). Pada batu nisan tersebut terdapat 5 baris aksara Lontara, oleh Machi Suhadi (1986) dan Ali Fadhilah (Amerta No. 11, hlm. 50) menginterpretasikan sebagai berikut.

*Salama rana (?)
naimpo tolatompu
ana'na anakoda
Cakotomori bela.*

Sedangkan melalui surat balasan kepada museum Brunei, Ali Fadhilah mengalih-aksarakan sebagai berikut.

*la mo ne
naim poto
latoga ana'
na an koda ca
katomoro Bala nipa.*

Terjemahan Machi Suhadi sebagai berikut.

"Seorang laki-laki yang bernama anak Nakhoda (Kapten kapal) bernama Cakatomoro yang berasal dari Balanipa (Sulawesi Selatan) (17 Nopember 1986)". Pada muka sebelahnya tersebut terdapat inskripsi lafad Tauhid dan angka tahun Hijrah nabi SAW 1272. Tulisan tersebut mengisi lukisan bintang segi lima yang dilingkari sedangkan pada lingkaran luarnya tertulis lafad Tauhid tersebut

5. Perkuburan Buang Tengkuruk

Nama situs ini mempunyai arti tempat membuang tengkorak.

Lokasi perkuburan agak menjorok ke dalam tepian sungai Brunei sekitar 1 km. Situs perkuburan ini terletak di sebuah perbukitan yang tidak begitu tinggi. Letak dari kubur-kubur ada yang di lereng-lerengnya dan di atas perbukitan. Sebagai tokoh utamanya dikenal dengan nama Datuk Ahmad. Kuburnya diberi cungkup bangunan kayu beratap genting. Melihat dari ukiran lubang-lubang angin dan ukiran yang menghiasi kayu nisannya mengingatkan pada perkuburan di Kalimantan Selatan (Banjarmasin)

Inskripsi pada kayu nisannya hanya terdiri 3 baris saja. Pertama menyatakan langsung nama "Datuk Ahmad", baris kedua tertulis kalimat bulan Sofar dan baris ketiga angka tahun yang ditulis dengan angka Arab 1227 H (1812 M). Mengapa Datuk Ahmad dijadikan tokoh utama dalam perkuburan Buang Tengkuruk? Dalam buku "Sudut Sejarah" yang diterbitkan oleh Museum Brunei ternyata beliau adalah salah seorang ulama yang berasal dari salah satu kawasan di Indonesia, yaitu Banjarmasin. Datuk Ahmad adalah putera dari Haji Abdul Latif yang datang ke Brunei pada masa pemerintahannya Sultan Abdul Mu'min (Sultan ke-24 yang memerintah tahun 1852-1885). Kalau dibandingkan keterangan yang ada dalam buku "Sudut Sejarah" hlm.15, Datuk Ahmad bukan pada masa pemerintahannya Sultan Abdul Mu'min kemungkinan pada pemerintahan Sultan yang ke-21 yaitu Sultan Muhammad Kanzul Alam yang memerintah tahun 1807-1826 (Al-Sufri, 1977)

II. Data Lain di Batu Tarsilah Brunei Darussalam

Batu Tarsilah mengandung beberapa keterangan yang banyak sangkut pautnya dengan sultan-sultan yang pernah bertahta di Kerajaan Brunei Darussalam. Sejak Sultannya yang pertama bernama Sultan Muhammad Syah sampai Sultan yang masih berdaulat sekarang (sultan ke-29)

Keterkaitan Batu Tarsilah sebagai batu prasasti masa silam di Brunei Darussalam, merupakan data yang penting. Bagaimanapun corak dan bentuknya dan di manapun batu tersebut berada, merupakan data yang dapat berbicara tentang masa lalu Brunei Darussalam.

Batu Tarsilah berbahan batu dengan bentuk pipih berhias di bagian pinggir berupa suluran tumbuhan, dengan dua makam dan tulisan yang timbul. Muka pertama berisi 24 baris yang diawali kata-kata *"inilah silsilah, raja-raja yang kerajaan, di nagari Baruni dinyatakan awal Datu Imam Ya'qub iya ...* dan diakhiri dengan kalimat *Sri Sultan Saifu al-Rijal 2 beranakan...* Muka

sebelah lainnya diawali "Paduka Sri Sultan, Syah Baruni kemudian, saudaranya pula kerajaan. Paduka sri Sultan Hasan, ialah marhum di Tanjung maka anak... kemudian diakhiri kalimat Dal pada dua hari bulan Dzulhijjah pada hari Arba'a sanah 1221. Untuk muka kedua berisikan 26 baris.

Hubungan Batu Tarsilah dengan pokok masalah yang menjadi topik makalah ini adalah dengan ditemuinya nama Imam Ya'qub yang disebut sebagai penulis atau pembuat Batu Tarsilah. Selain itu ada negeri dari wilayah Indonesia disebutkan dalam batu Tarsilah yaitu negeri Aceh dengan rajanya Mahkota Alam (pada baris kedelapan).

Batu Tarsilah dapat dijadikan data otentik untuk menelusuri kronologis keberadaan kesultanan Brunei dengan para sultan. Nama Imam Ya'qub kemungkinan selama ini di Brunei belum dapat diketahui asalnya. Berdasarkan kajian epigrafi oleh epigraf Mesir terhadap inskripsi yang tertera pada batu-batu nisan di Brunei tidak diketahui arti Imam Ya'qub. Pakar tersebut hanya dapat membaca apa yang pernah dipelajari di negerinya, sedangkan perkembangan mengenai epigrafi di negeri lainnya tidak diketahuinya. Dengan kata lain pakar tersebut tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan Pinrang, Wajo atau Bugis. Dengan demikian mereka tidak bisa menjawab siapa Imam Ya'qub itu. Begitu pula dalam mengeja nama 'Ali Asfar, yang seharusnya inskripsi itu dibaca 'Ali Asfar dibaca menjadi istri Imam Ya'qub (Simat, 1992: 7).

Keberadaan Imam Ya'qub yang dikatakan Simat hidup pada masa pemerintahan Sultan Muhyiddin (Sultan ke-14) rasanya sangat panjang usia beliau, yaitu sekitar 500 tahun. Imam Ya'qub berasal dari daerah Sulawesi yang diperjelas dengan penyebutan daerah dan sukunya, maka tidak salah lagi beliau adalah seorang Bugis Wajo. Pindrang merupakan asal kakeknya yang menjabat seorang Qadi. Makasar kemungkinan sebagai daerah kelahiran beliau. Ditemukannya tiga buah batu nisan menunjukkan bahwa keberadaan keluarga Imam Ya'qub sampai beranak cucu.

Asal daerah Iman: Ya'qub adalah Makassar. Warga Makasar terkenal sebagai perantau yang melalang dunia Hal itu didukung dengan kenyataan bahwa kawasan Kerajaan Gowadi pada masa jayanya pernah menguasai hampir seluruh nusantara sampai di Australia. Begitu pula di kerajaan Melayu Raja Muda atau Raja Bendahara keturunan Bugis Jadi keberadaan orang-orang Bugis di Brunei bukan merupakan hal yang aneh. Begitu pula halnya dengan keberadaan Datuk Haji Ahmad yang berasal dari Banjarmasin, berperan sebagai orang yang diserahi tugas dalam kehidupan beragama di Brunei Darussalam. Orang-orang Banjarmasin berperan aktif dalam

menyebarkan dan mengembangkan Islam, sehingga bukan hal yang aneh jika kemungkinan sampai ke Brunei Darussalam. Selain itu Brunei dan Banjarmasin merupakan satu kawasan.

Hubungan yang terjalin antara kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara pada abad ke-16 M, terutama dengan Aceh dan Riau tampak jelas. Hal tersebut terbukti pada Batu Tarsilah. Konotasi tulisan dalam batu tersebut menyatakan "mengikuti perintah Sultan Mahkota Alam yang di negeri Aceh", mengundang dua pendapat. Pertama Brunei berada di bawah kekuasaan Aceh, dan kedua kedudukan Brunei Darussalam sederajat. Begitu pula hubungannya dengan Riau.

III. Penutup

Hubungan yang terjalin antara Brunei dengan Indonesia ternyata tidak hanya dengan Jawa saja, karena dari inskripsi batu nisan menyebutkan beberapa daerah di Indonesia. Hubungan dengan kerajaan Mataram di Jawa ditunjukkan pada kubur Fatimah di perkuburan Diraja. Selain itu nama kota(kabupaten) Magelang. Hal itu ditunjukkan pada inskripsi batu nisan

KEPUSTAKAAN

- Abdul Halim Nasir, 1980, *Makam-makam lama di Brunei* Berita Muzium Bandar Seri Begawan, Muzium Brunei, Bilangan 1, Januari March, hlm. 64-79.
- Ahmad Cholid Sodrie, 1989, *Old Tomb Stone in Indonesia, Report on the sixth Intra-Asean Archaeological Excavation and Excavation Work shop*, Kota Batu-Brunei Darussalam (MS).
- Awangku Karim bin Pangiran Othman, 1989, *An Introduction to Kota Batu Archaeological Site*. Report on The sixth ...
- Haji Awang Muhammad Jamil Al-Sufri, 1990, *Tarsilah Brunei Sejarah awal dan perkembangan Islam* Bandar Seri Begawan, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan.
- Jawatan Kuasa Pameran Sejarah Perkembangan Islam di Brunei, 1970, *Pameran Sejarah Perkembangan Islam di Brunei* Bandar Seri Begawan
- Mohammad Ali Fadhilah, 1989, *Beberapa Catatan Tentang Lontara*, AMERTA No. 11, Jakarta, Depdikbud, 41 - 53.
- Simat bin Angas, dkk, 1992, *Sudut Sujarah Tokoh-tokoh Agama di Brunei Darussalam*,

Inskripsi yang ditemukan di perkuburan Kota Batu

I 1 HĀDĀ 'ULIMA MĪSAN IMĀM

YA'QŪB IBNI AL-IMĀM HAJI

AL-FAQĪH 'ABDU AL-RAHMAN IBNI

AL-QĀDĪ FINDRANG AL-WAJŪ-I

AL-BUGĪSĪ SUMMA ALMANKĀSARĪ

LATTAFA ALLĀHU 'ALAYHIM WAWALIDĪ ... (HIM)

ALMUSTAQBALĪ

هذا علم ميسن امام
يعقوب ابن الامام حج
الفقيه عبد الرحمن ابن
الفاضل فندرغ الوجوه
البو غيشي شم المنكا سرى
لطف الله عليهم وولد ... (هم)
المتقبل

I 2 HĀDĀ AL'ALAMĀTU

MISAN DA..(DATUQ)ALFAQI..(ALFAQIH) 'ABDU-مسن د ... (دق) حج الفقيه عبد

AL-RAHMAN IBNI ALQĀDĪ ... (FIND)

RANG ALWAJŪ-I ALBUGĪSĪ SUMMA ... (ALMANGKĀ) رغن الوجوه ابو غيشي شم ... (امنكا)

SARĪ LATTAFA ALLĀHU ... ('ALAYHIM-

WAWALIDIHIM ALMUSTAQBALĪ)

سرى لطف الله ... (عليهم وولد بهم)
المتقبل

I 3 'ALĀMATU MISAN INI

ALĪ ASFARI IBNI IMĀMI YA'QŪB

IBNI IMĀM HAJI 'ABDU AL-RAHMANI ABUGĪSĪ

WA AL-MANKĀSARĪ LATTAFA ALLAHU LAHUM AJMAĪN

AMĪN ALHAMDULILLAHĪ RABBI AL-'ALAMĪN

HIJRATU NABI SALLA ALLĀHU 'ALLAYHI WASALLAM SARĪBU حجره نبي صلى الله عليه وسلم

SARĀTUS ANAM FŪLUH DŪLAFAN TĀHUN

و المنكا سرى لطف الله لهم جميعين
امين الحمد لله رب العالمين
سرىب
سراتس انم فوله دولا فن تاهن

Inskripsi yang ditemui di perkuburan Kubah Makam Diraja

II.1. 'ALĀMAT ALQABRU

WA ALNISĀU SITĪ FĀTIMAH
BINTI ALHĀJIMUHAMMAD SAT-TU
ALHĀJ MUHAMMAD SĀLIH ALMATARAMI
ALJĀWI AL MAGALĀNGI
FĪ ALBARŪNĀYI

علامة القبر
والسيدة ستي فاطمة
بنت الحاج محمد سبط
الحاج محمد صالح المتارام
الجواوي المكلاغ
في البروناي

BAHWA DIPARBUWAT
NISAN ĪNI PADA BŪLAN
JUMĀDI ALAWWALI KAFADA TĀHUN
WA 1 BŪLAN SYA'BĀN

بهو د فربوة
مسن ابن فد بولن
جماد الاول كفت تاهن
و 1 بولن شعبان

TĀRĪKH SANATU
MIN HIJRATI ALNABAWIYYATI AL'ALAWIYYATI
WA FĪ SALĀSĪNA YAUMAN MIN SYAHRI JUMĀ
ALAWWALI FĪ LAYLATI ALSABTI QABLA
ALNISFI ALLAYLI WA HĀDA ALWAQTU SITĪ
FĀTIMATU RAJA'AT ILĀ RAHMATI
ALLĀHI MIN DĀRI ALFANĀI

تاريخ سنة
من هجرة النبوية العلوية
وفي ثلاثين يوما من شهر جماد
الاول في الليلة السبت قبل
النصف الليل وهذا الوقت ستي
فاطمة وجعت الرحمة
الله من دار الفناء

DIBARĪKAN MĪSAN ĪNI FADA BŪLAN
RAMADĀN WAKAFNYA MUHAMMAD DAWUD

د بريكن ميسن اين فد بلن
رمضان وكفت محمد داود

Inskripsi yang ditemui di perkuburan Residensi

III. a. BAHAWA TĪNILAH 'ALĀMAT

MĀ(I)SAN TUANKŪ SYARĪF

MUHAMMAD HAMĪT(KŪMBALĪ)

KARAHMATU ALLĀH TA'ĀLĀ

SYARĪF 'ABDDU AL-RAHMAN

IBNI KAFADA SYARĪF 'ABDU AL-RAHMAN

YANG FŪLANG FADADA NAGARĪFŪNTIYĀNAQ

- هو اين له علامه

- ماسن تونكو شريف

- محمد حامييت . . . (كومبالي)

- كرحمة الله تعالى . . .

- شريف عبد الرحمن . . .

- ابن كغد شريف عبد الرحمن

- شيخ فولغ فد نكري فون تيانق

III. b. HIJRATU ALNABĪ SALLĀ

ALLĀHU 'ALAYHI WASALLAM

SERĪBŪ TIGA RATUS LĪMA

TĀHUN KAFADA ANAM HĀRĪ

BŪLAN RAJAB HĀRĪ

ISNAYINWAKTŪ JAM FUKUL

DUA SIYANG TĀRĪKH

SANATA

- هجرة النبي صلى

- الله عليه وسلم

- سريبو تكريتن ليم

- تاهن كغدانم هاري

- بولن رجب هاري

- اثنين وكتوجام فكل

- دو سيغ تاريخ

- سنة . . .

